

Etnografi Komunikasi Muslimah Bercadar di Samarinda

Sitti Syahar Inayah; sittisyaharinayah@iain-samarinda.ac.id; IAIN Samarinda
Andi Muhammad Abdi; abdialfaraby@gmail.com; IAIN Samarinda

Abstract

Muslim women who wear cadar (full face veil) can not explore all forms of non-verbal signs, especially facial expression, while involved in conversation since they can not show their face. However, they have developed strategy to overcome such obstacles. Muslim women who wear cadar create their own pattern of communication to allow them to have distinct rules on how to communicate among themselves. This paper, thus, aims at revealing the patterns of communication of Muslim women who wear cadar through utilizing ethnography of communication approach. Findings of this paper signifies that (1) women in this group wear cadar to signify that they are already enlightened in terms of religious obligations, (2) wearing cadar allows them to escape stigmas while involved in communication, and (3) unlike Indonesians in general, members of this group encourage eye contact while involved in conversations and rely on it to enlarge their chances of having meaningful conversations.

Keywords: ethnography of communication, non-verbal language.

Abstrak

Masyarakat yang menggunakan cadar dalam berkomunikasi tidak dapat mengeksplor semua bentuk lambang nonverbal, utamanya ekspresi wajah. Para pengguna cadar memiliki cara dalam mengatasi hambatan tersebut. Muncul sistem kebahasaan sendiri membuat para anggota komunitas tersebut memiliki aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Tuturan tersebut membentuk pola komunikasi. Karena itu, penting untuk mengetahui pola komunikasi yang tercipta pada komunitas bercadar dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Ada beberapa temuan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori etnografi komunikasi di antaranya: Pertama, pesan yang ingin disampaikan komunitas ini adalah wujud telah melakukan hijrah. Kedua, Penggunaan cadar menghindarkan mereka dari prasangka dalam berkomunikasi. Ketiga, berbeda dengan lazimnya orang Indonesia yang cenderung menghindari kontak mata dalam percakapan, komunitas ini justru mengandalkan kontak mata dalam memaknai interaksi.

Kata kunci: etnografi komunikasi, bahasa nonverbal

A. Pendahuluan

Bahasa dalam percakapan dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal. Perilaku komunikasi, baik yang melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi keduanya biasanya terjadi dalam ‘paket’. Perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan saling mendukung. Keduanya bekerja sama untuk mengomunikasikan makna tertentu.

Gerak tubuh yang menyertai pertukaran pesan-pesan verbal selama berlangsungnya proses komunikasi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami perilaku manusia dalam lingkungan sosial. Kombinasi antara gerak tubuh dan penggunaan Bahasa verbal menyusun secara mendasar agensi manusia selama terlibat dalam interaksi sosial.¹

Makna terhadap suatu kata akan dimaknai secara berbeda sesuai dengan situasi komunikasi dan kelompok tutur. Dalam hal ini, cara-cara berbicara yang khas muncul dalam setiap komunitas. Adanya sistem kebahasaan sendiri membuat para anggota komunitas tertentu memiliki aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Hal ini tercipta dalam perilaku komunikasi anggota komunitas. Para anggota komunitas biasanya memahami perilaku komunikasi mereka dan dapat menghindarkan diri dari interpretasi yang berbeda dalam berinteraksi. Keterampilan memaknai secara khas ini diperlukan untuk memudahkan para anggota masyarakat diterima dalam komunitas mereka.²

Bukan hanya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga dapat dikendalikan sendiri untuk mencapai efektifitas komunikasi. Hanya saja, komunikasi nonverbal begitu kompleks sehingga tidak mudah bagi kita untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja, seseorang mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu.

¹ Lihat, misalnya, studi kepustakaan yang dilakukan Mondada terkait dengan hubungan antara tubuh dengan Bahasa dalam membentuk kesatuan perilaku komunikasi. Lorenza Mondada, “Challenges of Multimodality: Language and the Body in Social Interaction,” *Journal of Sociolinguistics* 20, no. 3 (Juni 2016): 336–66, https://doi.org/10.1111/josl.1_12177.

² Gerald R. Miller dan Michael Burgoon, “An Expectancy Interpretation of Language and Persuasion,” dalam *Recent Advances in Language, Communication, and Social Psychology*, ed. oleh H Giles dan St R. Claire (London: Routledge, 1985).

Seseorang dapat juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Gerak-gerak nonverbal juga dapat digunakan untuk mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan mengatur arus pesan verbal. Misalnya saja, mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan. Kesemuanya itu dapat disebut sebagai fungsi komunikasi nonverbal.

Fungsi ini digunakan oleh hampir semua masyarakat dalam percakapan. Namun demikian, tidak semua pelaku tindak tutur dapat mengeksplor pesan nonverbal yang disampaikan. Pada komunitas Muslimah yang mengenakan cadar misalnya, yang hanya terlihat matanya tentu saja tidak dapat secara utuh menunjukkan bahasa nonverbal. Sementara, dalam komunikasi, ekspresi wajah menjadi perhatian utama. Untuk mengatasi masalah tersebut, tentu saja komunitas Muslimah dengan cadar memiliki cara tersendiri. Cara berkomunikasi yang khas tersebut muncul dari interaksi di antara mereka. Jika cara berkomunikasi yang khas ini berulang akan membentuk pola yang disebut pola komunikasi.

Secara teoritis, pola komunikasi yang khas pada sebuah komunitas dapat disebut etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah deskripsi tentang pemaknaan masyarakat yang menggunakannya dalam suatu masyarakat. Sebagai sebuah lensa teoritis, etnografi komunikasi digunakan untuk menjelaskan secara umum tentang bagaimana anggota komunitas menggunakan simbol-simbol komunikasi secara khusus (misalnya saja, kata-kata dan frase) sehingga apa yang diungkapkan dapat diterima.³

Etnografi komunikasi dikenalkan oleh antropologi linguistik Dell Hymes (1974) dengan kajian berfokus pada gagasan tentang budaya dan komunikasi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam komunikasi, berbagi kepercayaan dan sistem nilai suatu budaya dikonstruksi. Dan dalam komunikasi, orang-orang membangun struktur sosial yang terdiri dari cara pandang masing-masing komunitas. Di manapun anggota komunitas berkomunikasi, mereka menampilkan elemen-elemen verbal dan nonverbal pada masyarakat dan pada saat yang sama

³ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, ed., *Encyclopedia of communication theory* (Los Angeles, Calif: Sage, 2009), 426.

secara simultan menciptakan (menciptakan kembali) struktur sistem nilai masyarakat tersebut.

Fokus kajian etnografi komunikasi adalah penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu⁴, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur, dan kajiannya diupayakan tidak terlepas (secara terpisah-pisah), misalnya tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Dalam kaitan dengan landasan itu, seorang peneliti tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur, sebagai kerangka acuan yang sempit. Peneliti harus mengambil konteks suatu komunitas (*community*), atau jaringan orang-orang, lalu meneliti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh, sehingga tiap penggunaan saluran atau kode komunikasi selalu merupakan bagian dari khasanah komunitas yang diambil oleh para penutur ketika dibutuhkan.

Etnografi Komunikasi mencakup baik verbal maupun nonverbal. Banyak klasifikasi pesan nonverbal yang ke dalam kedua kategori konprehensif yaitu yang dihasilkan oleh tubuh (penampilan, gerakan, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa), dan hal-hal seperti ruang lingkup (tempat, waktu, dan sikap diam). Pengelompokan ini tidaklah berarti terpisah satu sama lain, melainkan sebagai satu kesatuan. Pesan yang dihasilkan setiap kategori tidak berdiri sendiri, namun hadir bersamaan dengan pesan dari kategori yang lain, pesan verbal, konteks, dan manusia sebagai penerima pesan.

Hymes (1974) menyarankan untuk mengubah orientasi peneliti terhadap bahasa, yang mencakup tujuh poin penting. Menurutnya, kajian dalam genre ini harus diarahkan kepada (1) struktur atau sistem tutur (*la parole*); (2) fungsi yang lebih daripada struktur; (3) bahasa sebagai tatanan, dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda; (4) ketepatan unsur linguistik dengan pesan (yang hendak disampaikan); (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya, (6)

⁴ Lihat, Iffat Farah, "Ethnography of Communication," dalam *Encyclopedia of Language and Education*, ed. oleh Nancy H. Hornberger dan David Corson (Dordrecht: Springer Netherlands, 1997), 125–33, https://doi.org/10.1007/978-94-011-4535-0_12.

komunitas atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman- (7) fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan atau dibenarkan dalam konteks, dan biasanya tempat batas, dan tatanan bahasa serta alat komunikasi lainnya diangkat sebagai problematika.

Secara singkat, pengutamaan lebih kepada tutur daripada kode, kepada fungsi daripada struktur, ada konteks ketimbang pesan, kepada ketepatan daripada kesewenangan atau hanya kemungkinan; tetapi antarhubungan antara semuanya itu selalu esensial, sehingga peneliti tidak bisa hanya menggeneralisasikan kekhususan, melainkan juga mengkhususkan yang umum.⁵

Etnografi komunikasi juga merupakan sebuah metodologi. Sederhananya, etnografi komunikasi merupakan aplikasi metode etnografi pada pola komunikasi sebuah kelompok tutur. Secara metodologi, etnografi komunikasi merupakan abstraksi deskriptif kerangka kerja emik. Kajian terhadap budaya yang spesifik dan terfokus pada *insider*. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara peneliti bekerjasama dengan partisipan, observasi, dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas. Peneliti mengambil bagian dalam masyarakat yang diteliti. Peneliti bekerja 'dari dalam' untuk mendapatkan situasi alami munculnya pola komunikasi anggota masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengalami sendiri budaya subyek.

Budaya sangat adidaya memengaruhi kehidupan manusia secara umum. Namun, budaya-budaya itu sendiri sangat kaya akan perbedaan sehingga agak sulit melakukan generalisasi. Budaya dikomunikasikan dalam beragam cara tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan saling berbagi lambang, komunikator yang mengetahui dan menggunakan kode tersebut, saluran, *setting*, bentuk pesan, topik, dan menciptakan peristiwa yang mentransmisikan pesan. Segala sesuatunya dapat dikategorikan sebagai komunikasi sepanjang hal tersebut dikonstruksi oleh penutur dan saling berbagi lambang tersebut untuk mengekspresikan sesuatu di antara anggota kelompok. Di sinilah pentingnya etnografi komunikasi digunakan dalam melihat transmisi pesan tersebut.

⁵ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Belmont: Wadsworth, 2001), 194.

Komunitas Muslimah pengguna cadar di Indonesia telah lama menjadi bahan perbincangan di kalangan para peneliti sosial di Indonesia. J. Smith, misalnya, melakukan kajian etnografi di wilayah Jawa Tengah dengan perempuan-perempuan muda yang berasal dari sejumlah perguruan tinggi dan menemukan bahwa motivasi yang melatar belakangi penggunaan cadar oleh kelompok perempuan berpendidikan menengah-tinggi tersebut sangatlah kompleks dan tidak semata-mata berkaitan dengan respon reaktif terhadap modernitas maupun strategi bertahan dalam bingkai tradisional.⁶

Dalam penelitiannya, J. Smith menemukan bahwa penggunaan cadar oleh kalangan perempuan berpendidikan menengah-tinggi di Jawa Tengah berkaitan erat dengan situasi politik dan sosial di Indonesia pasca runtuhnya pemerintahan otoriter Suharto yang dikenal sebagai rezim Orde Baru. Kejatuhan Orde Baru membuka peluang bagi sejumlah besar kalangan masyarakat untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan dalam konteks inilah penggunaan cadar di Indonesia pada masa-masa modern menemukan momentum awalnya.

Melanjutkan temuan J. Smith, AR Beta, melalui penelitiannya tentang ‘Hijaber’ pada konteks Indonesia kekinian, berargumen bahwa penggunaan cadar di kalangan perempuan kalangan menengah perkotaan di Indonesia banyak difasilitasi oleh perkembangan yang signifikan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Menurutnya, kombinasi antara kesempatan untuk terlibat dalam perkembangan ekonomi kreatif pada dunia digital dengan pemenuhan kebutuhan spiritual berupa pencarian jati diri telah membuka keran bagi pengarusutamaan ‘Hijab’ di kalangan perempuan Muslim kelas menengah di perkotaan di Indonesia.⁷ Pengguna cadar di Indonesia, bagaimanapun juga, tidak selamanya dapat mengekspresikan diri mereka secara leluasa tanpa adanya tekanan, stigma dan pelabelan oleh masyarakat di mana mereka berada. Hal ini karena cadar sendiri

⁶ Nancy J. Smith-Hefner, “Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia,” *The Journal of Asian Studies* 66, no. 02 (Mei 2007): 389, <https://doi.org/10.1017/S0021911807000575>.

⁷ Annisa R Beta, “Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia,” *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (Juni 2014): 377–89, <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>.

tidak dianggap sebagai ‘kewajiban’ oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, Penggunaan cadar menuntut para perempuan yang menggunakannya untuk merekonstruksi secara konstan identitas keagamaan dan kemampuan mereka untuk menerapkan agensi dalam setting beragama yang plural.⁸

Artikel ini berupaya untuk melihat bagaimana pengguna cadar di Indonesia, khususnya pada komunitas Mumo di Kalimantan Timur, menegosiasikan ekspresi keagamaan mereka melalui pemanfaatan media sosial Whatsapp. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, artikel ini berusaha mengungkapkan pola komunikasi yang dikembangkan oleh komunitas perempuan bercadar dalam menghadapi hambatan-hambatan komunikasi yang sering diasosiasikan dengan penggunaan penutup wajah atas dasar alasan religius. Di waktu yang sama, artikel ini juga menunjukkan bahwa komunitas perempuan pengguna cadar tidak hanya berhasil mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dalam lingkup internal mereka. Lebih dari itu, strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi hambatan tersebut justru berkontribusi positif terhadap terbangunnya interaksi yang sehat dengan kelompok-kelompok di luar mereka.

B. *Muslimah Motivations* Sebuah Komunitas Bercadar

Subyek penelitian ini adalah komunitas bercadar yang tergabung dalam media sosial Whatsapp (wa). *Muslimah Motivations* yang disingkat mumo menjadi sebuah nama komunitas yang beranggotakan wanita-wanita yang beragama Islam. Keanggotaan mereka didasari oleh keinginan untuk hijrah. Hijrah yang dimaksudkan mereka adalah proses mengubah keadaan diri dari penggunaan pakaian yang menutup aurat secara keseluruhan dengan menggunakan cadar. Keberadaan komunitas ini dapat ditemukan dari berbagai belahan Indonesia. Penamaan nama komunitas ini yang diikuti dengan nama tempat tidaklah dimaksudkan sebagai sebuah hirarki struktur organisasi dari pusat ke daerah.

⁸ Eva F. Nisa, “Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-Veiled University Students in Indonesia,” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (Agustus 2012): 366–81, <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.697187>.

Melainkan untuk menunjukkan lokasi di mana komunitas tersebut berada. Misalnya saja, *mumo_kaltim*, *mumo_tangerang*, *mumo_DKI*, *mumo_tenggarong*. *Mumo_kaltim* menunjukkan anggota komunitas tersebut berkedudukan di Samarinda, ibukota provinsi Kalimantan Timur. *Mumo_kaltim* terbentuk pada tanggal 19 Januari 2018 dan diketuai oleh Mardina Fitriah.

Sekalipun tidak terikat hirarki struktur organisasi namun visi dan misi organisasi diadopsi dari visi misi yang dibuat oleh inisiator organisasi tersebut yang berkedudukan di Jakarta. Visi Muslimah Motivations yaitu menjadi wadah untuk para muslimah dalam proses hijrah. Adapun misinya adalah merangkul seluruh kalangan wanita muslimah, menciptakan dan menjalin *ukhuwah fillah* (karena Allah, pen), dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi *member* Muslimah.

Mumo dilengkapi dengan struktur organisasi berupa ketua, sekretaris, bendahara, dan desainer. Desainer yang dimaksudkan adalah anggota komunitas yang tugasnya khusus mengelola media sosial komunitas ini. Sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan, *mumo* tidak dilengkapi legalitas formal misalnya anggaran dasar (AD), anggaran rumah tangga (ART). Sehingga penulis lebih cenderung menggunakan istilah komunitas. Keanggotaan mereka juga tidak dilengkapi dengan kartu anggota atau sejenisnya. Keanggotaan mereka hanya dapat dilihat dalam keberadaannya dalam media sosial yang digunakan sebuah wadah komunikasi, utamanya kelompok keanggotaan pada aplikasi Whatsapp (GWA). Anggota *mumo* juga dapat dengan mudah keluar atau masuk dalam grup media sosial tersebut. Mereka juga dapat dengan mudah dikeluarkan oleh admin, jika dianggap tidak lagi mencerminkan identitas *mumo-kaltim* yang dilihat dari komentar-komentarnya di GWA.

Anggota komunitas *mumo_kaltim* tersebar di seluruh wilayah Samarinda dan beberapa wilayah di Kabupaten Kutai Kartanegara, misalnya Tenggarong dan Anggana. Sekalipun demikian, komunitas *mumo_tenggarong* juga tetap ada. Dilihat dari umur para anggota *mumo-kaltim*, mereka rata-rata berumur antara 17 s-d 34 tahun. Dengan variasi pekerjaan mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga, hingga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Dalam setiap pertemuan, baik rutin maupun insidental, pengurus inti GWA dapat diketahui dengan melihat bat yang dikenakan. Ketua, sekretaris, bendahara mengenakan bat yang dikalungkan di dada. Sementara pin, dapat digunakan oleh siapa saja sebagai anggota. Penggunaan lambang-lambang yang dikenakan ini sebagai bentuk komunikasi kepada anggotanya. Narasumber setiap acara juga biasanya mengenakan bat yang khusus menunjukkan posisinya.

Dalam hal berpakaian, komunitas mumo_kaltim tidak mengharuskan anggotanya mengenakan cadar. Hal ini dikarenakan, mereka menganggap perintah mengenakan cadar adalah sunnah. Bahkan mereka tidak mempersoalkan jika ada anggota yang melepaskan cadar.⁹ Karenanya, mereka yang tidak mengenakan cadar dapat tetap tergabung dalam komunitas tersebut. Demikian pula dengan anggota komunitas yang telah melepaskan cadarnya tetap diterima. Dalam setiap acara yang digelar bersama mereka biasanya diatur dengan warna pakaian. Mereka menentukan *dress code* berupa warna, misalnya warna merah marun, abu-abu, hitam, coklat atau warna-warna yang terkesan lembut. Pengaturan pakaian biasanya juga ditekankan pada keharusan berpakaian yang mereka istilahkan “*syar’i*”.

Secara umum komunitas bercadar mulai membuka diri terhadap lingkungan dan kesan eksklusif mulai pudar. Hasil observasi pada beberapa tempat umum menunjukkan komunitas bercadar berbaur dengan masyarakat umum. Beberapa lokasi yang dijadikan tempat observasi adalah arena olahraga, masjid, dan pusat perbelanjaan. Kegiatan komunitas mumo_kaltim di Samarinda belum secara keseluruhan dapat ditemukan di tempat-tempat umum. Kegiatan mereka lebih banyak dilakukan di masjid untuk acara-acara seperti ceramah bulanan, buka puasa bersama ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, mumo_kaltim juga seringkali melakukan kegiatan sosial berupa penyaluran bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah.

⁹ Dalam literature ke-Islaman, tidak ditemukan kesepakatan yang baku mengenai wajib atau tidaknya menggunakan cadar bagi perempuan Muslimah yang telah dewasa. Hal ini, salah satunya, disebabkan oleh kenyataan bahwa dalil-dalil tentang penggunaan cadar terikat oleh konteks sosial yang menyertai kehadiran dari teks keagamaan tersebut. Lihat, Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, “PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 16, no. 1 (1 Agustus 2018), <https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.

Stigma tentang pengguna cadar yang diidentikkan dengan teroris diabaikan oleh kelompok ini. Mereka menganggap bahwa pelabelan tersebut muncul karena ketidaktahuan masyarakat tentang penggunaan cadar. Mumo_kaltim juga menganggap bahwa pelabelan itu tidak ditujukan kepada mereka melainkan pada oknum tertentu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menepis stigma tersebut dengan melakukan aktivitas yang berbaur dengan masyarakat lainnya.

Kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat umum, mumo_kaltim tidak membatasi dengan hanya berinteraksi dengan masyarakat sesama jenis (perempuan) tetapi juga yang laki-laki. Hal ini, dapat dilihat ketika mumo_kaltim menyalurkan bantuan korban kebakaran di Samarinda. Mereka memberi bantuan kepada beberapa warga sebagai perwakilan. Hanya saja, ada perbedaan dalam hal jarak dan sentuhan. Jarak anggota komunitas dengan penerima bantuan laki-laki sekitar 1 s-d 2 meter. Adapun dengan penerima bantuan perempuan jaraknya sekitar 40 s-d 100 cm. Sementara, penggunaan jarak di antara sesama komunitas antara 15 s-d 45 cm.

Dalam hal sentuhan, anggota komunitas mumo_kaltim menghindari bersentuhan dengan laki-laki, misalnya saja berjabat tangan. Adapun bentuk sentuhan dengan perempuan adalah beragam. Dalam hal berjabat tangan, bagi sesama anggota komunitas, mereka berjabat tangan sambil memegang bahu diikuti dengan saling mencium pipi kiri dan kanan. Berjabat tangan dengan seseorang yang tidak bercadar, ada yang diikuti dengan mencium pipi kiri dan kanan, ada juga yang tidak. Selain itu, ada juga jabat tangan yang diikuti dengan mencium tangan orang yang dijabat tangannya.

Ada beberapa gerakan tubuh yang lazim ditemukan saat anggota komunitas mumo_kaltim terlibat dalam pembicaraan seperti gelengan kepala, anggukan kepala, dan gerakan tangan. Gerakan ini biasanya dilakukan di sela-sela pembicaraan. Gelengan kepala dilakukan untuk menegaskan ketidaksetujuan atau menunjukkan tidak ada. Anggukan biasanya dilakukan untuk menunjukkan persetujuan. Adapun gerakan tangan beragam model seperti kepalan tangan dan menunjuk. Saat berbicara tangannya bergerak-gerak untuk menekankan isi

pembicaraan. Beberapa kali mengangkat tangan sambil dikepalkan sambil mengucapkan “*Allahu Akbar*”.

Ucapan takbir dilakukan beberapa kali oleh nara sumber pada pada sebuah acara kajian keislaman rutin yang dilakukan komunitas ini. Ucapannya diikuti dengan mengacungkan kepalan tangan ke depan dada. Ucapan takbir tersebut disambut para peserta dengan ucapan dan gerakan yang sama. Nara sumber mengucapkan takbir pada kalimat-kalimat yang dimaksudkan untuk memacu semangat. Selain itu, juga diucapkan tatkala peserta mulai terlihat bosan.

Masih terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal yang ditemukan dalam komunitas mumo_kaltim. Kontak mata, jarak akrab, dan sentuhan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1, Bentuk Komunikasi Nonverbal

Informan	Sentuhan	Jabatan Tangan	Jarak akrab	Kontak mata
NA	Memulai pembicaraan yang terpotong	Mengawali interaksi	15 cm	langsung
SR	Menunjukkan keakraban	Mengawali interaksi	20 cm	langsung
MO	Memulai pembicaraan yang terpotong	Mengawali interaksi	45 cm	langsung
KK	Menunjukkan keakraban	Mengawali interaksi	45 cm	langsung
MA	Memulai pembicaraan yang terpotong	Mengawali interaksi	45 cm	langsung
AS	Memulai pembicaraan yang terpotong	Mengawali interaksi	45 cm	langsung
NO	Menunjukkan keakraban	Mengawali interaksi	15 cm	langsung
NH	Menunjukkan keakraban	Mengawali interaksi	30 cm	langsung

C. Komunikasi Komunitas Mumo_kaltim

Etnografi komunikasi komunitas cadar Mumo_kaltim sesungguhnya berkaitan dengan pemahaman terhadap komunikasi verbal dan nonverbal mereka secara terintegrasi. Unsur verbal menjadi elemen utama dalam praktik komunikasi, namun elemen nonverbal tidak kalah pentingnya dalam mengukuhkan makna yang tercipta. Bahkan kadang-kadang membentuk tafsir sendiri dalam komunitas tersebut.

Para ahli *gesture* tubuh memercayai bahwa reaksi tubuh menggambarkan kejujuran. Misalnya saja ketika seseorang sakit, wajah akan menggambarkan kondisi sakit. Terkait dengan hal tersebut, bagi komunitas cadar Mumo, *gesture* tidak dapat dieksplorasi lebih dalam karena pakaian yang digunakan menutup seluruh anggota tubuh termasuk wajah, kecuali mata dan telapak tangan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak menggunakan elemen nonverbal dalam komunikasinya. Dalam praktik komunikasi mereka, antara unsur verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan, karena sama-sama berfungsi mendukung makna dan tujuan komunikasi.

Ada lima fungsi komunikasi nonverbal (Verderber et al., 2007) yang digunakan dalam komunitas mumo_kaltim. *Pertama*, fungsi melengkapi informasi yang ditunjukkan komunitas ini dengan isyarat-isyarat nonverbal berupa pengulangan, substitusi, dan penekanan. Ada beberapa contoh yang digunakan dalam komunitas ini. Misalnya; penggunaan kata 'tidak' biasanya diikuti dengan gelengan kepala; teriakan 'Allahu Akbar' selalu disertai dengan kepalan tangan yang diangkat ke depan sejajar dengan kepala dan biasanya digunakan untuk memacu semangat.

Kedua, komunikasi nonverbal berfungsi untuk mengatur interaksi, di antaranya dengan menggunakan kontak mata, gerakan kepala, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, dan sentuhan. Sentuhan tangan pada anggota tubuh lawan bicara dimaksudkan untuk memulai pembicaraan yang mengalami jeda. Selain itu, sentuhan tangan juga menunjukkan keakraban di antara mereka.

Fungsi *ketiga*, mengekspresikan atau menyembunyikan emosi atau perasaan. Tertawa, senyum, mengedipkan mata menunjukkan ekspresi dalam suatu interaksi di antara mereka. Dalam bercakap, komunitas ini diselingi dengan tawa atau

senyum untuk menunjukkan rasa senang. Gelengan kepala dan gerakan tangan ke kanan dan kiri menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Bahkan, tidak jarang mereka beranggukan untuk menunjukkan kepedulian.

Keempat, menyajikan sebuah citra. Penggunaan bros dan cadar model *burqah* mengesankan kemewahan dan cenderung digunakan pada acara tertentu. *Kelima*, memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Penggunaan *id card* yang dikalungkan pada leher dalam setiap pertemuan mengisyaratkan dari kekuasaan. Sekalipun mereka tidak bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali.

Selain fungsi, beberapa dimensi nonverbal berupa perilaku tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan tatapan, sentuhan, ruang, dan jarak juga mengomunikasikan arti dalam komunitas ini. Pada hakikatnya, pesan yang dihasilkan dari setiap dimensi tidak berdiri sendiri. Namun hadir bersamaan dengan pesan dari dimensi lain, pesan verbal, konteks, dan anggota komunitas itu sendiri. Penampilan sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menentukan kualitas sebuah proses komunikasi. Keating (1994), misalnya, menyebut bahwa "... [K]ekuatan komunikasi untuk mendekatkan atau menjauhkan orang lain berasal dari bagaimana kita berpenampilan, juga dari Bahasa yang kita pergunakan".¹⁰ Karenanya, perhatian pada penampilan pribadi menciptakan kreatifitas menyangkut penampilan fisik seseorang. Apa yang dikenakan mengandung pesan. Penampilan fisik mengandung pesan dalam interaksi. Hal ini tidak terlepas dari perhatian komunitas Mumo_kaltim secara perorangan. Penggunaan tubuh untuk dekorasi yang merupakan budaya universal juga ditemukan dalam komunitas ini dalam bentuk penggunaan *inai/pacar* pada tangan.

Fashion terlihat sangat erat kaitannya dengan komunikasi komunitas Mumo_kaltim. Pakaian selain berfungsi sebagai pelindung, juga merupakan suatu bentuk komunikasi. Salah satu yang ingin dikomunikasikan dalam pakaian mereka adalah hijrah. Dengan mengenakan cadar, satu sama lain memahami telah

¹⁰ Larry A. Samovar, Richard F. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures* (Boston: Wadsworth, 2010), 299.

melakukan hijrah. Sehingga, pakaian ini menjadi identitas mereka, menjadi ciri khas utama komunitas ini.

Seringkali cadar dianggap oleh sebagian orang sebagai kolot dan tidak modis dikesampingkan oleh mereka. Komponen penting dari penampilan berupa persepsi mengenai hal yang menarik dan cantik tidak diabaikan komunitas ini. Pilihan model cadar itu sendiri bagi mereka disesuaikan dengan situasi lingkungan.¹¹ Mumo_kaltim menganggap penggunaan *burqah* menunjukkan penampilan yang menunjukkan kemewahan. Sehingga, mereka akan menggunakannya pada acara-acara tertentu seperti acara pesta. Cadar bandana dan tali dinilai lebih sederhana dan sportif. Karenanya, kedua model cadar ini menjadi pilihan dalam penggunaan sehari-hari. Selain itu, aksesoris pada cadar juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam beraktivitas. Misalnya saja, resleting pada cadar yang beragam selain untuk memperindah juga untuk memudahkan mereka ketika membukanya.

Komponen penting dalam penampilan adalah persepsi mengenai hal yang menarik dan cantik. Dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh secara kultural tetap melekat pada komunitas ini. Namun tampilannya tidak mencolok. Beberapa diantara mereka tetap menggunakan cincin emas. Demikian juga dengan penggunaan bros pada jilbab tetap ada. Henna di tangan dan telapak tangan kerap ditemukan pada beberapa anggota komunitas ini. Handsock yang beragam, beberapa diantaranya dihiasi dengan pita atau renda. Hal ini dimaksudkan untuk mempermanis penampilan.

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Penggunaan cadar yang diadopsi dari budaya Arab bagi komunitas Mumo_kaltim menimbulkan kenyamanan dan keamanan bagi mereka. Sehingga mereka merasa leluasa bergerak tanpa harus was-was tersingkap pakaiannya sehingga menunjukkan auratnya. Mereka merasa nyaman tanpa harus

¹¹ Observasi terhadap sejumlah mahasiswa di STAIN Kudus yang menggunakan cadar oleh Sri Wahyuningsih menunjukkan bahwa para pengguna cadar tersebut umumnya berpandangan bahwa cadar dapat dimaknai sebagai bagian dari ekspresi berbusana dan tidak semata-mata merupakan bagian dari ekspresi kesalehan individu. Untuk pembahasan lebih lanjut, sila merujuk pada Sri Wahyuningsih, "Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman," *FIKRAH* 5, no. 1 (22 Juni 2017): 75, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2231>.

was-was terungkap bentuk tubuhnya. Dengan menggunakan cadar mereka juga merasa aman dari gangguan laki-laki.

Selain itu hubungan antara kesederhanaan dan pakaian bagi komunitas Mumo_kaltim sangat terlihat. Prinsip utama dalam memilih busana di kalangan ini adalah menghindari *style* pakaian ketat atau yang menunjukkan lekuk tubuh dan pakaian dengan warna mencolok. Pesan yang ingin disampaikan dalam pilihan warna gelap atau warna yang terkesan lembut yaitu kesederhanaan. Warna yang menyolok dianggap sebagai bentuk ingin mendapatkan perhatian.

Salah satu yang khas dalam komunitas ini adalah bahasa. Lambang dan simbol yang berbentuk bahasa ini hanya bermana dan berfungsi dalam suatu peran dan peristiwa komunikasi yang khusus. Ucapan takbir yang dilontarkan dapat dikategorikan dalam dua fungsi yaitu mencairkan suasana dan membangkitkan semangat. Kedua fungsi ini hanya ditemukan saat percakapan dalam sebuah forum kajian. Tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari antara dua anggota komunitas atau lebih. Fungsi membangkitkan semangat pada hakikatnya dapat ditemukan pada beberapa orasi yang dilakukan oleh kelompok lain. Namun, fungsi mencairkan suasana inilah yang khas pada komunitas tersebut. Di sini terlihat bahwa bahasa yang digunakan menemukan maknanya dalam budaya yang melingkupinya.

Fungsi bahasa di antaranya memberikan identitas. Identitas diartikan sebagai jati diri.¹² Identitas dapat direfleksikan dalam bentuk lingual yang digunakan komunitas ini. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan di sini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan atau merepresentasikan identitas mereka. Yang ingin ditunjukkan di sini adalah gambaran bagaimana kaitan komunikasi dan dimensi budaya dalam kehidupan komunitas Mumo_kaltim.

Komunikasi terikat pada banyak dimensi dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan komunitas tersebut. Refleksi identitas dalam bahasa dapat dirujuk dalam dua hal utama yaitu: siapakah yang berbicara dan apa yang dibicarakan. Subyek pembicara memberi identitas pada apa yang dibicarakan, sebaliknya obyek

¹² Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Gramedia, 2011), 517.

pembicaraan memberi identitas pada subyek pembicara. Hal ini dapat dilihat pada komunitas Mumo-kaltim yang mengenakan cadar sebagai penanda bahwa mereka telah berhijrah. Pesan yang ingin disampaikan melalui pakaian ini diperkuat dengan penggunaan bahasa dalam arti penggunaan kata hijrah dalam percakapan. Identitas yang direfleksikan dalam bahasa ini bersifat kelompok.

Cadar berperan sebagai sebuah identitas¹³ bagi komunitas mumo_kaltim yang ingin berhijrah. Hijrah yang dimaksudkan adalah upaya yang konsisten untuk setiap sikap dan perilakunya berberorientasi pada meraih ridha Allah yang ditunjukkan dengan mengenakan cadar. Penggunaan cadar menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan muslimah yang lainnya, baik yang mengenakan jilbab maupun tidak. Cadar dimaksudkan sebagai wujud telah melakukan hijrah.

Sebagai sebuah identitas hijrah, komunitas mumo_kaltim tidak terpengaruh dengan stigma cadar yang identik dengan teroris.¹⁴ Pelabelan tersebut lebih dianggap ketidaktahuan masyarakat tentang cadar. Hal inilah yang mendorongnya untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang makna cadar. Mereka melakukan interaksi yang lebih intens dengan masyarakat luas. Melakukan aktivitas ekonomi yang tidak terbatas pada komunitasnya, olah raga pada gelanggan olah raga, dan bakti sosial berupa santunan merupakan sebagian dari upaya yang dilakukan untuk menepis label teroris dan eksklusivitas.¹⁵

Cadar tidak menjadikan komunitas Mumo_kaltim mengalami kecanggungan berkomunikasi. Berbeda dengan temuan Ichsan¹⁶, namun sejalan dengan Puspasari¹⁷, komunitas Mumo_kaltim tidak mengalami kecanggungan berkomunikasi, baik terhadap yang tidak setuju maupun yang setuju dengan

¹³ Lintang Ratri, "CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM," FORUM 39, no. 2 (2011): 29–37.

¹⁴ Stigma negatif terhadap wanita dengan cadar semakin menguat dalam beberapa satu decade terakhir, terutama pasca serangan teroris di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Lihat, misalnya, Immanuel V. Chioco, "Looking Beyond the Veil," *Indiana Journal of Global Legal Studies* 24, no. 2 (2017): 547, <https://doi.org/10.2979/indjgloglegstu.24.2.0547>.

¹⁵ Bandingkan dengan Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 103–15.

¹⁶ Muhammad Nur Ichsan, "Proses Sosial Pengguna Cadar melalui Komunikasi Interpersonal dalam membangun Relasi dengan Masyarakat" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁷ Yenni Puspasari, "Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial" (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2013).

keputusannya untuk bercadar. Ada upaya-upaya negosiasi yang dilakukan komunitas ini terhadap mereka yang menentang. Misalnya, saja terhadap orang tua yang tidak setuju dengan cadar, mereka mengikuti kemauan orang tua secara terbatas. Mereka tidak mengenakan cadar di rumah. Ada pula yang menyiasati dengan menggunakan masker saat masih berada di lingkungan keluarga. Setelah berada di tengah-tengah masyarakat barulah mereka mengenakan cadar.

Tidak adanya kecanggungan berkomunikasi juga dapat dilihat pada nada suara dan ketawa mereka. Beberapa anggota komunitas ini tidak menurunkan nada suaranya setelah bercadar. Bahkan, beberapa masih tetap tertawa lepas. Pembatasan komunikasi secara tatap muka dan dengan jarak dekat hanya dilakukan terhadap laki-laki yang dianggap bukan muhrim.

Prasangka muncul ketika pandangan umum tentang kelompok atau sesuatu, seringkali didasarkan pada kurangnya atau tidak adanya pengalaman kontak langsung dengan mereka. Prasangka dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.¹⁸ Prasangka menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi. Menurut anggota komunitas Mumo_kaltim, mereka diuntungkan dengan penggunaan cadar dalam hal prasangka. Komunikasi mereka tidak terhambat karena tidak melakukan prasangka. Prasangka yang dimaksudkan adalah yang muncul dari melihat ekspresi wajah lawan bicara sesama pengguna cadar.

Sentuhan merupakan salah satu bentuk bahasa nonverbal. Dalam tindak komunikasi, sentuhan bukanlah sesuatu yang umum, tetapi merupakan produk budaya. Beberapa masalah akan muncul dengan sentuhan tersebut. Pada beberapa budaya, sentuhan pada anggota tubuh tertentu berbeda penerimaannya. Sentuhan pada kepala bagi orang Indonesia merupakan suatu penghinaan dan melanggar etika sosial tetapi merupakan suatu penghormatan pada budaya Arab.

Pada komunitas Mumo_kaltim, sentuhan menjadi salah satu yang sering digunakan. Sentuhan terbatas pada pundak, paha, tangan, dan lengan, bukan pada kepala. Sentuhan ini berfungsi untuk mengalihkan perhatian lawan bicara ke arah

¹⁸ Larry A. Samovar, Richard F. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Communication between Cultures*, 173.

dirinya. Sentuhan tersebut dimaksudkan untuk memulai pembicaraan. Fungsi lain dari sentuhan pada komunitas ini adalah untuk menunjukkan keakraban.

Adapun jabat tangan dilakukan untuk mengawali interaksi. Ketika mereka bertemu, mereka saling berjabat tangan. Ada dua macam jabatan tangan yang ditemukan, yaitu jabat tangan yang lazim dan jabat tangan disertai saling menggenggam telunjuk. Selain itu, jabatan tangan disertai dengan saling meyentuh pipi kiri dan kanan. Jabatan tangan yang disertai cium pipi kiri dan kanan dilakukan pada sesama pengguna cadar baik telah kenal sebelumnya maupun tidak. Adapun jabatan tangan tanpa disertai cium pipi kiri dan kanan seringkali ditemukan ketika berjabat tangan dengan perempuan yang tidak bercadar atau berjilbab. Jabatan tangan dilakukan dengan sesama perempuan.

Tatapan mata merupakan bahasa nonverbal sekaligus ekspresi nonverbal, yang sering digunakan untuk menyampaikan maksud represif, tetapi di pihak lain dan memegang tubuh lawan bicara malah dianggap penghormatan, simpati. Di beberapa bangsa, orang dianjurkan untuk mengadakan kontak mata ketika berkomunikasi. Namun di Jepang kontak mata seringkali dianggap sebagai perilaku kurang sopan. Di Indonesia, ada kecenderungan kontak mata dianggap seperti tampak menantang atau kurang menghargai. Kondisi ini berbeda dengan komunitas Mumo_kaltim yang mengandalkan tatapan mata dalam berkomunikasi. Hal ini, dilakukan karena beberapa ekspresi nonverbal yang terkait dengan wajah tak dapat dieksplorasi sehingga mereka seringkali harus mengandalkan kontak mata.

Kontak mata terkait dengan kemampuan interpersonal dalam komunikasi. Kontak mata dengan semua variasinya menggambarkan variabel penting dalam budaya dan komunikasi. Bukan hal yang luar biasa bagi orang Indonesia untuk melihat ke bawah atau memalingkan wajah atau bahkan menutup mata ketika terlibat dalam suatu pembicaraan. Berbeda dengan budaya Amerika yang sangat umum terjadi dalam percakapan dengan melihat mata lawan bicara. Adapun di Timur Tengah, tatapan yang berlangsung lama dianggap pantas dalam interaksi sesama jenis. Adapun dengan lawan jenis, menghindari kontak mata. Anggota dari budaya Timur Tengah memercayai bahwa kontak mata menunjukkan ketertarikan dan menolong mereka menilai kebenaran perkataan seseorang.

Bagi komunitas Mumo_kaltim, cara untuk mengenali seseorang dengan melihat mata dan mendengarkan suaranya. Kontak mata merupakan salah satu bentuk nonverbal yang sangat mereka perhatikan. Karena hanya unsur tersebut dalam wajah yang mereka dapat lihat. Sehingga, banyak pesan yang dapat mereka tangkap melalui kontak mata.

D. Penutup

Etnografi komunikasi komunitas bercadar Mumo_kaltim tidak jauh berbeda dengan bentuk komunikasi orang Indonesia secara umum. Hanya saja, mereka memiliki kekhasan sendiri. Penggunaan komunikasi nonverbal tetap ada dan difungsikan secara umum. Penggunaan komunikasi nonverbal dalam hal ekspresi wajah yang terbatas diatasi dengan cara mereka sendiri. Ada manfaat lain yang dirasakan oleh mereka dengan terbatasnya tampilan ekspresi wajah yaitu mereka terlepas dari prasangka.

Komunikasi yang digambarkan secara umum sebagai sistem aturan dapat pula ditemukan dalam komunitas Mumo_kaltim. Anggota komunitas membuat pilihan komunikasi di luar tata bahasa. Sebuah kelaziman mendengarkan mereka bercakap dengan menggunakan kata-kata yang merupakan serapan dari Bahasa Arab. Mereka membuat pilihan didasarkan pada apa yang cocok dalam konteks percakapan mereka.

Komunitas Mumo_kaltim juga merupakan pengguna aktif simbol-simbol yang dapat dimaknai oleh komunitas mereka. Penggunaan cadar itu sendiri bagi mereka adalah simbol bahwa mereka telah hijrah. Pin atau *id card* hanya digunakan oleh pengurus inti untuk membedakannya dengan anggota. Simbol-simbol atau lambang-lambang ini merupakan bagian dari struktur kehidupan mereka sehingga komunikasi yang terjadi merupakan strategi anggota komunitas sebagai pelaku tutur dalam menggunakan kode-kode verbal dan non-verbal.

Komunikasi yang muncul secara berulang menjadi pola komunikasi komunitas mumo_kaltim. Pola komunikasi tersebut terkesan khusus pada komunitas tersebut. Sekalipun demikian, komunikasi tidak secara absolut dibatasi oleh kultur atau kelompok. Komunitas Mumo_kaltim melakukan kontak mata langsung saat

berkomunikasi menunjukkan bahwa kelaziman orang Indonesia untuk tidak menatap mata lawan bicara tidak berlaku bagi mereka. Komunitas ini cenderung mendekati budaya orang Arab yang menggunakan kontak mata langsung. Hal ini dapat dipahami mengingat cadar sendiri diadopsi dari pakaian orang Arab.

Cadar yang dikomunikasikan sebagai tanda telah hijrah memiliki konsekuensi sosial. Stigma negatif tentang cadar mereka anggap sebagai ketidakpahaman masyarakat. Mereka mencoba menghilangkan stigma tersebut dengan tetap membuka diri terhadap lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafiq. "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 103–15.
- Annisa R Beta. "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *International Communication Gazette* 76, no. 4–5 (Juni 2014): 377–89. <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Gramedia, 2011.
- Eva F. Nisa. "Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-Veiled University Students in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 4 (Agustus 2012): 366–81. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.697187>.
- Gerald R. Miller, dan Michael Burgoon. "An Expectancy Interpretation of Language and Persuasion." Dalam *Recent Advances in Language, Communication, and Social Psychology*, disunting oleh H Giles dan St R. Claire. London: Routledge, 1985.
- Iffat Farah. "Ethnography of Communication." Dalam *Encyclopedia of Language and Education*, disunting oleh Nancy H. Hornberger dan David Corson, 125–33. Dordrecht: Springer Netherlands, 1997. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4535-0_12.
- Immanuel V. Chioco. "Looking Beyond the Veil." *Indiana Journal of Global Legal Studies* 24, no. 2 (2017): 547. <https://doi.org/10.2979/indjglolegstu.24.2.0547>.
- Larry A. Samovar, Richard F. Porter, dan Edwin R. McDaniel. *Communication between Cultures*. Boston: Wadsworth, 2010.
- Lintang Ratri. "CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM." *FORUM* 39, no. 2 (2011): 29–37.
- Lisa Aisiyah Rasyid, dan Rosdalina Bukido. "PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS."

- Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (1 Agustus 2018).
<https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.
- Lorenza Mondada. "Challenges of Multimodality: Language and the Body in Social Interaction." *Journal of Sociolinguistics* 20, no. 3 (Juni 2016): 336–66.
https://doi.org/10.1111/josl.1_12177.
- Muhammad Nur Ichsan. "Proses Sosial Pengguna Cadar melalui Komunikasi Interpersonal dalam membangun Relasi dengan Masyarakat." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Nancy J. Smith-Hefner. "Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66, no. 02 (Mei 2007): 389.
<https://doi.org/10.1017/S0021911807000575>.
- Sri Wahyuningsih. "Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman." *FIKRAH* 5, no. 1 (22 Juni 2017): 75.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2231>.
- Stephen W. Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth, 2001.
- Stephen W. Littlejohn, dan Karen A. Foss, ed. *Encyclopedia of communication theory*. Los Angeles, Calif: Sage, 2009.
- Yenni Puspasari. "Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial." Skripsi, Universitas Diponegoro, 2013.